

**MENCABUT BENALU DALAM ZIARAH MASA SILAM:  
KOREOGRAFI SEBAGAI REPRESENTASI PENGALAMAN  
PEMUTUSAN WARISAN TRAUMATIK PADA KEKERASAN  
POLA ASUH ORANG TUA**



**TESIS  
PENCIPTAAN SENI**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister  
dalam Bidang Seni, Minat Utama Penciptaan Seni Tari

**Diajukan Oleh**

**FAET OKTADEA RAHMAT**

2221412411

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN  
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2023/2024**



## HALAMAN PERSEMBAHAN



Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala karunia dan rezeki kebaikan-Nya telah memberikan segala kesehatan lahir dan batin untuk penulis hingga mampu menyelesaikan penelitian dan penciptaan karya Tugas Akhir. *Insyallah* sudah diusahakan dengan sebaik-baiknya atas

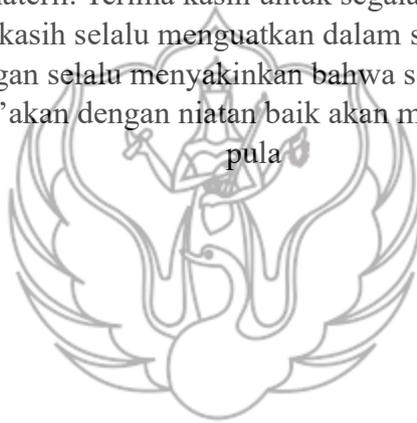
ijin-Mu.

*Aamin yaa*

*rabbal 'alamiin.*

Karya tulisan ini, dipersembahkan kepada orang tua tercinta yaitu Ibu Yusnila dan Alm. Edwin Aldrin.B. Terima kasih yang sedalam-dalamnya atas segala dukungan baik moril maupun materil. Terima kasih untuk segala doa dan nasihat yang sudah diberikan. Terima kasih selalu menguatkan dalam setiap proses meraih gelar magister seni ini dengan selalu menyakinkan bahwa segala upaya yang dilakukan, diusahakan dan dido'akan dengan niatan baik akan membuahkan hasil yang baik

pula



**HALAMAN PERNYATAAN  
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faet Oktadea Rahmat  
NIM : 2221412411  
Judul Tesis : **Mencabut Benalu dalam Ziarah Masa Silam: Koreografi  
Representasi Pengalaman Pemutusan Warisan Traumatik  
pada Kekerasan Pola Asuh Orang Tua**

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Tesis Penciptaan Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar pascasarjana di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Yogyakarta, 24 Juni 2024

Yang Menyatakan,

Faet Oktadea Rahmat  
NIM. 2221412411

# **Mencabut Benalu dalam Ziarah Masa Silam: Koreografi Representasi Pengalaman Pemutusan Warisan Traumatik pada Kekerasan Pola Asuh Orang Tua**

Faet Oktadea Rahmat  
(2221412411)

## **ABSTRAK**

Penelitian ini mengeksplorasi proses penciptaan karya tari yang terinspirasi dari pengalaman empiris koreografer mengenai didikan keras dan hukuman fisik dari orang tua, terutama ayah. Karya tari ini berupaya merepresentasikan perjalanan menuju katarsis dan penyembuhan, serta pemutusan warisan traumatik dari kekerasan pola asuh yang diterapkan secara turun-temurun ke generasi selanjutnya.

Pertanyaan penelitian yang diajukan meliputi aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam komposisi tari melalui pengalaman empiris dari pola asuh keras orang tua, serta bagaimana mengolah dan mewujudkan aspek tersebut ke dalam eksplorasi komposisi tari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada audiens tentang dampak pola asuh keras orang tua dan pengaruhnya terhadap generasi selanjutnya melalui karya tari.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan autoetnografi, yang memadukan pengalaman pribadi, refleksi narasi, dan analisis diri untuk memahami aspek-aspek kehidupan penulis. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak hukuman fisik dalam pola asuh, cara-cara untuk melepaskan trauma tersebut melalui ekspresi gerak tari, serta berdamai dengan didikan keras orang tua melalui pemutusan warisan traumatik ke generasi selanjutnya.

Manfaat dari penelitian ini termasuk memberikan wawasan kepada audiens mengenai dinamika pola asuh keras dan dampaknya dari pola asuh didikan keras orang tua, serta menyajikan aspek-aspek penting dalam komposisi dan eksplorasi tari berdasarkan pengalaman internal dan eksternal peneliti.

Kata kunci : *tari, memori, parenting, trauma, kesadaran.*

**Removing the parasite in the pilgrimage of the past: Choreographic representation of the experience of breaking the traumatic legacy of parenting violence**

Faet Oktadea Rahmat  
(2221412411)

**ABSTRACT**

*This research explores the process of creating dance works inspired by the choreographer's empirical experience regarding harsh upbringing and physical punishment from parents, especially fathers. This dance work seeks to represent a journey of catharsis and healing, as well as towards breaking the traumatic legacy of harsh parenting that has been passed down from generation to generation to the next generation.*

*The research questions used include aspects that need to be considered in dance composition through empirical experience from harsh parenting, as well as how to process and realize these aspects in the exploration of dance composition. The aim of this research is to provide information to the audience about the impact of harsh parenting and its influence on the next generation through dance works.*

*This research uses a qualitative method with an autoethnographic approach, which combines personal experience, narrative reflection, and self to understand the analysis of aspects of the author's life. It is hoped that the results of the research will provide a deeper understanding of the impact of physical punishment in parenting, ways to release trauma through dance movement expressions, and make peace with the harsh upbringing of parents by breaking the traumatic legacy to the next generation.*

*The benefits of this research include providing insight to the audience regarding the dynamics of harsh parenting and the impact of harsh parenting, as well as presenting important aspects in dance composition and exploration based on the experience of internal and external researchers.*

*Key words : dance, memory, parenting, traumatized, awareness*

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Pertama-tama diucapkan doa dan puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan yang Maha Esa, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga tesis penciptaan seni beserta karya tari berjudul **Mencabut Benalu dalam Ziarah Masa Silam: Koreografi Pengalaman Pemutusan Warisan Traumatik pada Kekerasan Pola Asuh Orang Tua** dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu, sampai pada titik yang dituju, sesuai dengan harapan dan target yang diinginkan. Tesis ini dibuat sebagai salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar Magister Seni di Program Studi S-2 Penciptaan Seni Pertunjukan Seni Tari, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses yang cukup panjang untuk mengakhiri studi ini akhirnya terlewati. Berbagai macam hambatan, suka, dan duka, tidak serta merta membuat patah semangat untuk menyelesaikan tesis ini. Pengalaman yang tak terlupakan banyak sekali didapatkan selama proses berlangsung, dan itu membuat rasa merasa bangga akan hal yang telah tercapai.

Tesis ini dapat terselesaikan berkat dukungan dari berbagai pihak yang senantiasa mengasihi dan memberi dukungan secara jasmani dan rohani. Pada kesempatan yang baik ini ingin disampaikan ucapan terima kasih atas kerjasama serta dukungan yang telah diberikan mulai dari awal pembuatan proposal hingga tesis beserta karya tari berhasil diselesaikan. Ucapan terima kasih teramat besar disampaikan kepada:

1. Dr. Fortuna Tyasrinestu, M.Si, selaku Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang juga menjadi Ketua Penguji.
2. Dr. Rina Martiara, M.Hum, selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dari awal, memberikan ilmu, bertukar pikiran, meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan dorongan serta semangat. Terimakasih atas sabar yang telah ibu berikan dan juga selalu membuat percaya diri untuk berkarya ke depannya. Hal ini yang membuat sangat yakin bisa menyelesaikan karya Tugas Akhir ini.
3. Dr. Darmawan Dadijono, M.Sn. selaku dosen penguji ahli pada ujian pertanggungjawaban Tugas Akhir, terima kasih atas segala ilmu yang diberikan.
4. Dr. Koes Yuliadi, M.Hum. selaku Ketua Penguji pada ujian seminar proposal yang juga salah satu dosen yang mendukung serta menjadi teman diskusi dari masa perkuliahan sampai dengan sekarang, serta seluruh jajaran dosen Program Studi Seni Program Magister Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas ilmu yang telah diberikan selama menjadi peserta didik di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Dr. Nur Sahid, M.Hum. selaku Dosen Penguji Ahli pada ujian seminar proposal yang selalu memberikan masukan demi perbaikan tulisan.
6. Seluruh Staf Perpustakaan, Kasubbag Dikmawa dan Kasubbag Keuangan Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memfasilitasi

untuk mencari segala literatur, hingga menyelesaikan urusan administrasi selama proses penyusunan tesis.

7. Kepada orang tua yang tidak akan tergantikan kasih dan cintanya di atas bumi ini, yang dengan sabar membesarkan dan mendidik ke-3 anaknya dengan sangat luar biasa. Terimakasih atas semua perjuangan Bunda dan Ayah hingga anakmu mampu menyelesaikan perkuliahan dengan sangat baik. Masih teringat dengan sangat jelas dukungan Bunda dan Ayah di setiap kegiatan sekolah semenjak TK sampai berada di titik ini. Bunda dan Ayah selalu mengupayakan segala hal agar anakmu ini bisa mengembangkan bakat yang telah dianugerahkan Allah SWT. Saya tahu Ayah dan Bunda menaruh banyak harapan, namun kalian memberikanku kepercayaan dan peluang untuk berkembang menurut versi terbaik diriku sendiri, terimakasih untuk tidak menuntut lebih namun saya sadar di balik hal itu kalian mengajarkan anakmu untuk bertanggungjawab atas semua pilihan dalam hidup. Terimakasih untuk dukungan moril maupun materil yang sampai kapanpun tidak akan ada nilai yang dapat menggantikannya.
8. Teruntuk Adik-adikku Handy Selo Septadea, dan Ghanniy Madea percayalah pertarungan kita semasa kecil adalah penguat mentalku ketika berada di tanah rantau ini, semua kasih sayang kalian adalah obat penenang ketika rinduku bergejolak. Bagiku, kalian lah yang selalu mendukung dalam segala kegiatan dan menjadi tempat berkeluh kesah. Aku sangat mendambakan saat-saat kita bercanda gurau maupun bertengkar di rumah, kehangatan yang tidak aku temukan selain di kampung halaman. Aku berharap kalian berdua juga bisa

menyelesaikan studi dengan baik dan menjadi orang yang berguna. Buktikan kalau kita bisa melakukan apa yang kita inginkan.

9. Teman-teman angkatan 2022/2023 Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang senantiasa memberikan energi positif dalam proses perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.
10. Muhamad Rafika Safrio, Ganiswara Fibrianti, Dwi Nusa Aji Winarmo, S.Sn, dan Mustika Sekar Negari yang telah mengikhlaskan tubuhnya sebagai penari di dalam karya. Terima kasih telah meluangkan waktu dari awal proses sampai akhir proses tugas akhir, yang selalu dimarahi, selalu dipaksa agar bisa menari sesuai yang diinginkan penata. Sekali lagi terimakasih sebesar-besarnya dan berharap bisa berkarya bersama lagi di luar dari perkuliahan Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
11. Novia Sapta Devasaputri selaku penata kostum dan teman spesial yang selalu menemani dari semester 3 sampai Tugas Akhir dan juga orang yang selalu sabar menghadapi penata, selalu mau direpotin dari seminar proposal tesis sampai sekarang. Selalu menjadi pengontrol disaat suasana hati sedang marah atau sedih. Selalu menjadi pendengar yang baik dari semua apa yang disampaikan. Sekali lagi Terima kasih atas saran, masukan, dan pertolonganmu.
12. Pebri Irawan M,Sn selaku Asisten Koreografer, Dramaturg, dan Pimpinan Artistik yang telah meluangkan waktunya untuk berproses di pengkaryaan Tugas Akhir ini dan juga orang yang selalu sabar menghadapi penata. Selalu

menjadi pendengar yang baik dari semua apa yang disampaikan. Sekali lagi terima kasih atas saran, masukan, dan pertolongannya. Tanpamu karya ini tidak akan berjalan dengan lancar.

13. Muhamad Erdifadilah, S.Sn, beserta pemusik lainnya atas waktu, tenaga, dan tanggung jawab yang luar biasa akan musik iringan karya tari proses tugas akhir ini. Diucapkan terimakasih untuk keikhlasannya dalam membantu karya tari “Mencabut Benalu dalam Ziarah Masa Silam” hingga akhir pementasan.
14. Deva Riski Listiatio, S.Sn, dan tim, terimakasih banyak sudah mengatur pencahayaan ruang dan memberikan saran-saran mengenai tampilan dari pertunjukan karya tari ini.
15. Terima kasih kepada seluruh crew dan keproduksian pengkaryaan yang telah membantu mensejahterakan dan melancarkan keproduksian pentasan pengkaryaan tari.
16. Terima kasih kepada *gank* Serigala Kebulur: Pebri Irawan, Maulidi Harista, Agung Puba Putra Pratama, Muhlis, I Gusti Gungde Bhuana Mandala, Ilham Triwiastomo, Herlambang Soleh, Widi Pramono, Oka Pratama, dan Pande Surya yang telah memberi dukungan untuk berkarya dan selalu menjadi teman yang selalu mau diajak susah dan senang bersama.
17. Seluruh orang-orang baik yang dihadirkan oleh Allah SWT. untuk membantuku disaat susah, sedih, senang yang memberikan pengalaman luar biasa dan tidak bisa disebutkan satu persatu.

18. Lugep Dance Company, Hori Art, Sanggar Pusako, Pragina Gong, Padepokan Seni Bagong Kusudiarjo, Paradancer, Kancil Art, Anterdans, Sanggar Kinanti Sekar, dan Raminten Cabaret Show atas semua ilmu dan pengalaman selama berada di Yogyakarta sehingga saya bisa jalan-jalan gratis sembari meluangkan hobi sebagai penari. Di dunia ini tidak ada yang lebih sempurna selain Allah SWT. Saya menyadari sepenuhnya bahwa karya tari dan skripsi tari ini masih jauh dari kata sempurna dan tidak luput dari kesalahan. Namun demikian, saya berharap karya tari dan skripsi ini dapat bermanfaat terutama bagi mereka yang ingin mengetahui komposisi dan eksplorasi dari koreografi tari beserta tahapannya. Semoga karya ini mencapai tujuan yang diinginkan.

Semoga segala kebaikan dan doa yang telah diberikan, dibalas baik oleh Allah SWT. Disadari bahwa dalam proses penulisan tesis dan penciptaan karya ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan. Besar harapan semoga tesis dan karya ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan pada umumnya, dan dunia seni pada khususnya.

Yogyakarta, 24 Juni 2024

Penulis

**Faet Oktadea Rahmat**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	ii
ABSTRAK .....	iv
ABSTRACT .....	v
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Pertanyaan Penelitian.....	15
D. Estimasi Karya .....	16
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	16
<b>BAB II KAJIAN SUMBER DAN LANDASAN TEORI .....</b>	<b>18</b>
A. Kajian Sumber Penciptaan .....	18
1. Tinjauan Pustaka.....	18
2. Tinjauan Karya .....	26
B. Kajian Teori.....	34
C. Kerangka Pemikiran.....	48
<b>BAB III METODE PENELITIAN DAN PROSES PENCIPTAAN .....</b>	<b>50</b>
A. Metode Penelitian.....	50
B. Pendekatan Penelitian .....	53
C. Teknik Pengumpulan Data .....	57
D. Proses Penciptaan.....	73
E. Laboratorium Kerja Studi .....	78
a. Eksplorasi.....	81
b. Improvisasi.....	83
c. Komposisi .....	84

d. Evaluasi .....	85
<b>BAB IV HASIL, ANALISIS, DAN PEMBAHASAN KARYA.....</b>	<b>87</b>
A. Hasil.....	87
B. Analisis .....	102
C. Pembahasan .....	113
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>122</b>
A. Kesimpulan .....	122
B. Saran .....	125
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>126</b>
<b>GLOSARIUM.....</b>	<b>128</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>135</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian.....	48
Gambar 2. Dua Penari Laki-laki dan Dua Penari Perempuan Mencoba Eksplorasi Bentuk Tari yang Diinginkan Koreografer.....	90
Gambar 3. Dua Penari Laki-laki dan Satu penari Perempuan Mencoba Memvisualkan Bagian Satu dari Bentuk Tari yang Diinginkan Koreografer ..	92
Gambar 4. Dua Penari Laki-laki dan Satu Penari Perempuan Memvisualkan Perseteruan dan Satu Penari Laki-laki sedang Bermain. ....	93
Gambar 5. Dua Penari Laki-laki Berkelahi dan Satu Penari Perempuan Melakukan Gerakan Gemeteran.....	94
Gambar 6. Satu Penari Laki-laki dan Satu Penari Perempuan Memvisualkan Anak Laki-laki Ketergantungan Terhadap Sosok Ibu.....	95
Gambar 7. Satu Penari Laki-laki dan Satu Penari Perempuan Memvisualkan Anak Laki-laki yang Mencari Pijakan Kebahagiaan Terhadap Sosok Ibu.....	96
Gambar 8. Satu Penari Laki-laki dan Dua Penari Perempuan Mencoba Eksplorasi Bentuk Teknik Melantai Secara Bersamaan.....	97
Gambar 9. Satu Penari Laki-laki dan Satu Penari Perempuan Mencoba Eksplorasi Bentuk Teknik Rampak Saling Mengisi.....	98
Gambar 10. Dua Penari Laki-laki Mencoba Memvisualkan Bentuk Kematian dan Bentuk Pemutusan Warisan Traumatik .....	99
Gambar 11. Foto Penari yang memerankan peran Ayah, Ibu, Anak, dan Bibi.....	116
Gambar 12. Foto Bentuk Panggung Pementasan .....	118
Gambar 13. Foto Salah satu Properti Sekaligus Setting Panggung .....	120
Gambar 14. Foto Tata Cahaya yang disorot ke Tembok Panggung bersama Penari .....	121
Gambar 15. Foto Koreografer Bersama Penari setelah Pentas .....	142
Gambar 16. Foto Penari setelah Pentas.....	142
Gambar 17. Foto Penari saat Pementasan Berlangsung.....	143
Gambar 18. Foto Penari saat Pementasan Berlangsung.....	143
Gambar 19. Foto Kostum Penari Laki-Laki Tampak Depan, Belakang, dan Samping .....	144
Gambar 20. Foto Kostum Penari Laki-Laki Tampak Depan, Belakang, dan Samping .....	145
Gambar 21. Foto Kostum Penari Perempuan Tampak Depan, Belakang, dan Samping .....	146
Gambar 22. Foto Kostum Penari Perempuan Tampak Depan, Belakang, dan Samping .....	147
Gambar 23. Foto Team Produksi dan Dosen Pembimbing beserta Ketua Penguji setelah Pementasan.....	148
Gambar 24. Foto Penari Setelah Pementasan.....	148
Gambar 25. Poster Pementasan Tari “Mencabut Benalu dalam Zxiarah Masa Lalu”.....	153

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Sinopsis Karya “Mencabut Benalu dalam Ziarah Masa Lalu” .....	135
Lampiran 2 : Timeline Produksi Karya.....	136
Lampiran 3 : Jadwal Latihan.....	138
Lampiran 4 : Susunan Tim Produksi Karya “Mencabut Benalu dalam Ziarah Masa Silam”.....	139
Lampiran 5 : Foto Koreografer dan Penari dalam Karya “Mencabut Benalu dalam Ziarah Masa Silam”.....	142
Lampiran 6 : Foto Pementasa Karya “Mencabut Benalu dalam Ziarah Masa Silam” .....	143
Lampiran 7 : Foto Kostum Penari.....	144
Lampiran 8 : Foto seluruh pendukung Karya Beserta Dosen Pembimbing dan Ketua Penguji “Mencabut Benalu dalam Ziarah Masa Silam” .....	148
Lampiran 9 : Foto Alat Musik di Karya “Mencabut Benalu dalam Ziarah Masa Silam” .....	149
Lampiran 10 : Foto Poster Karya “Mencabut Benalu dalam Ziarah Masa Silam” .....	153
Lampiran 11 : Pembiayaan Karya.....	154
Lampiran 12 : Lembar Konsultasi / Bimbingan Tugas Akhir .....	155



## GLOSARIUM

- Alkoholisme*** : Kondisi kronis di mana seseorang mengalami ketergantungan psikologis dan fisik terhadap alkohol.
- Audiens*** : Sekelompok orang atau individu yang menghadiri atau menyaksikan suatu acara, pertunjukan, presentasi, atau karya seni.
- Audiovisual*** : Suatu istilah yang mengacu pada karya atau materi yang mencakup unsur audio (suara) dan visual (gambar).
- Autoetnografi*** : Metode penelitian kualitatif di bidang ilmu sosial dan humaniora yang menggabungkan elemen-elemen etnografi (penelitian deskriptif tentang budaya) dengan pengalaman pribadi peneliti
- Awareness*** : Konteks umum merujuk pada tingkat pengetahuan atau pemahaman seseorang tentang suatu hal atau situasi. Ini mencakup kesadaran tentang diri sendiri, lingkungan sekitar, atau isu-isu yang relevan dalam kehidupan sehari-hari
- Biologis*** : Kata yang digunakan untuk merujuk pada aspek-aspek kehidupan, baik dari sudut pandang struktur fisik, fungsi, maupun melalui pendekatan ilmiah dalam memahami organisme hidup.

***Body Touching*** : Istilah yang merujuk pada kontak fisik antara dua atau lebih bagian tubuh, baik itu milik satu individu atau antara individu yang berbeda.

***Bodywork Ballet*** : Merujuk pada pendekatan atau metode latihan yang menggunakan prinsip-prinsip gerakan dan teknik yang mirip dengan yang digunakan dalam balet, tetapi dengan fokus yang lebih kuat pada pengembangan kebugaran fisik, kekuatan inti, fleksibilitas, dan keseimbangan tubuh.

***Dance*** : Bentuk ekspresi artistik yang melibatkan gerakan tubuh yang ritmis dan disusun dengan cara tertentu, biasanya dilakukan dengan musik sebagai pengiring.

***Dance Theater*** : Menggabungkan unsur-unsur tari dan teater dalam satu pertunjukan

***Dramaturg*** : Seorang profesional teater atau film yang bertanggung jawab untuk menganalisis dan mengembangkan aspek dramatis dari sebuah produksi.

***Feel*** : Kemampuan atau pengalaman seseorang untuk merasakan atau mengalami sesuatu, baik melalui indera peraba maupun emosi

***Finishing*** : Kata benda yang berasal dari kata kerja "to finish", yang berarti menyelesaikan atau menyelesaikan sesuatu.

***Humaniora*** : Bidang studi yang berfokus pada pemahaman dan interpretasi manusia, budaya, dan warisan intelektual mereka.

***Interdisipliner*** : Istilah yang digunakan untuk menggambarkan pendekatan yang menggabungkan pengetahuan, metode, dan perspektif dari berbagai disiplin ilmu untuk memecahkan masalah, menjawab pertanyaan, atau menciptakan sesuatu yang baru.

***Katarsis*** : Pengalaman emosional atau psikologis yang intens dan mendalam, yang sering kali terjadi sebagai hasil dari melibatkan diri dalam sebuah karya seni atau pengalaman dramatis.

***Komprehensif*** : Sifat atau karakteristik dari sesuatu yang lengkap, menyeluruh, atau menyertakan segala aspek yang relevan atau penting.

***Kontemporer*** : Sebuah kata sifat yang digunakan untuk menggambarkan hal atau orang yang terkait dengan zaman atau periode waktu yang sama atau sekitar waktu sekarang

***Lighting*** : Istilah yang merujuk pada penggunaan dan pengaturan cahaya untuk mencapai efek atau tujuan tertentu.

***Live*** : Kata yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang terjadi secara langsung, dalam waktu nyata, tanpa rekaman atau penundaan.

***Live Performance*** : Pertunjukan langsung di depan penonton secara real time. Ini mencakup berbagai jenis seni dan hiburan, termasuk konser musik, teater, tari, komedi, dan pertunjukan sirkus

***Minangkabau*** : Suku bangsa yang berasal dari wilayah Minangkabau di Provinsi Sumatera Barat, Indonesia.

***Master of Ceremony*** : "Pembawa Acara" adalah seseorang yang bertanggung jawab untuk memandu atau mengatur jalannya acara atau pertunjukan secara langsung di depan audiens.

***Ninik Mamak*** : Para pemimpin adat dalam masyarakat Minangkabau, Sumatera Barat, Indonesia. Mereka adalah pria yang dipilih dari setiap suku atau keluarga besar untuk memimpin dan mengelola urusan adat serta menjaga harmoni dalam komunitas

***Parenting*** : Proses pengasuhan dan pembimbingan anak-anak oleh orang tua atau figur otoritatif lainnya dalam kehidupan sehari-hari.

- Perform*** : Kata kerja yang digunakan untuk menggambarkan tindakan atau proses melakukan sesuatu, sering kali dalam konteks tugas atau pekerjaan
- Psikoanalitik*** : Pendekatan dalam psikologi yang menekankan pada pemahaman terhadap struktur psikis individu, khususnya tidak sadar, dan bagaimana dinamika psikologis ini mempengaruhi perilaku, pikiran, dan emosi seseorang.
- Psikologis*** : Kata sifat yang merujuk kepada segala sesuatu yang terkait dengan psikologi, yaitu ilmu yang mempelajari pikiran, perilaku, dan proses mental manusia serta cara mereka berinteraksi dengan lingkungan mereka.
- Psikopatologi*** : Cabang ilmu psikologi dan psikiatri yang mempelajari penyimpangan perilaku, pikiran, dan emosi yang terjadi pada individu sebagai gejala gangguan mental atau psikiatri
- Recovery*** : Proses atau keadaan pemulihan atau kembali ke kondisi normal setelah mengalami suatu kondisi atau kejadian yang mengganggu atau merugikan.
- Sensorik*** : Ilmu yang mempelajari sistem sensor atau indra-indra pada organisme hidup, baik itu manusia maupun hewan
- Setting*** : Tatanan artistik yang digunakan dalam sebuah pertunjukan.

**Stylist** : Seseorang yang bekerja di industri fashion atau media untuk merancang, mengkoordinasikan, atau memilih pakaian, aksesoris, dan gaya rambut untuk individu atau kelompok dalam sesi foto, acara khusus, atau penampilan publik.

**Taste** : Selera seseorang dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam memilih musik, seni, fashion, makanan, atau gaya hidup

**Technical Runtrought**: Ini merujuk kepada sesi atau proses di mana tim teknis, seperti pencahayaan, suara, efek khusus, dan lainnya, melakukan latihan atau uji coba untuk memastikan semua teknisnya berfungsi dengan baik sebelum pertunjukan atau produksi sebenarnya dimulai.

**Toxic** : Kata sifat yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang beracun atau berbahaya, baik secara harfiah maupun dalam konteks figuratif.

**Track Record** : Istilah yang digunakan untuk menggambarkan riwayat atau sejarah kinerja seseorang, perusahaan, atau organisasi dalam suatu periode waktu tertentu.

**Sound** : Getaran yang merambat melalui medium seperti udara, air, atau bahan padat, dan dapat dideteksi oleh telinga manusia atau hewan

***Soundman*** : Istilah informal yang digunakan untuk merujuk kepada seseorang yang bertanggung jawab atas pengaturan dan operasi sistem suara dalam berbagai konteks, seperti teater, konser musik, produksi film, atau acara live lainnya.



# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Proses penciptaan karya koreografi tari yang berjudul “Mencabut Benalu dalam Ziarah Masa Silam” terinspirasi dari sepenggal perjalanan hidup penata koreografer, menawarkan representasi gerakan dan ekspresi yang merefleksikan perjalanan menjadi seorang laki-laki dewasa dan pengalaman sebagai anak pertama dalam kondisi didikan yang keras dari orang tua. Koreografi ini memvisualisasikan pengalaman, perjuangan, dan pertumbuhan dalam perjalanan hidup yang unik ini. Melalui gerak tari yang ekspresif, koreografi dapat mengungkapkan berbagai emosi yang dialami penata dalam sepotong perjalanan hidupnya, seperti kegembiraan, kesedihan, kebingungan, dan keberanian. Penciptaan koreografi ini mengangkat perjuangan kehidupan seorang anak laki-laki yang tumbuh dewasa dan pengalaman yang dihadapi selama ini, mulai dari tantangan tuntutan pendidikan hingga dinamika hidup yang dihadapi dalam perjalanan menuju kedewasaan. Dari paparan di atas muncul lah sebuah ide gagasan yang akan dibentuk sebagai karya seni.

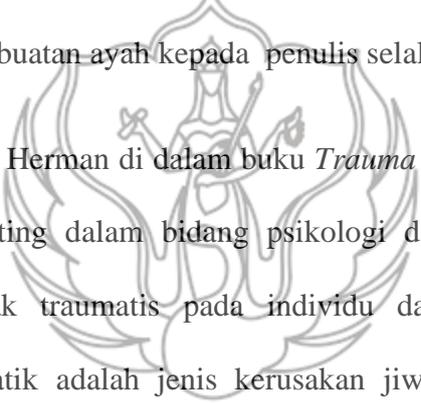
Ide gagasan dalam sebuah karya seni, seringkali muncul dari pengalaman sebuah tragedi dan atau komedi yang berangkat dari keresahan atau kegelisahan internal seseorang atas pengalaman bernilai yang dirasakannya. Pengalaman tragedi adalah pengalaman yang mengisahkan hal-hal menyedihkan yang dialami oleh manusia, sedangkan pengalaman komedi muncul akibat

pengalaman yang lucu, gembira, dan bahagia yang dialami oleh manusia. Pengalaman dari kejadian tersebut yang sering diingat oleh memori personal manusia. Pengalaman tragedi seringkali memunculkan ingatan manusia terhadap apa yang dirasakan dan dilalui manusia sebagai pemantik munculnya traumatik, fobia, tekanan, depresi, kesengsaraan, dan penderitaan.

Ide gagasan yang hadir dari koreografi ini muncul dari pengalaman empiris penulis sendiri. Karya tari yang dihadirkan melalui pengalaman empiris yang pernah dirasakan melalui penelitian secara Autoetnografi. Autoetnografi adalah metode penelitian kualitatif di bidang ilmu sosial dan humaniora yang melibatkan penelitian diri sendiri sebagai subjek penelitian. Dalam autoetnografi, penulis menggunakan pengalaman pribadi, refleksi, narasi, dan analisis diri untuk menjelajahi dan memahami aspek-aspek tertentu dari kehidupan penulis itu sendiri. Dalam konteks ini, autoetnografi digunakan untuk menciptakan sebuah karya tari berdasarkan pengalaman hidup pribadi peneliti. Peneliti mengkaji pengalamannya, termasuk cara didikan keras dan hukuman fisik dari ayahnya, dan menggunakan gerakan tari untuk mengekspresikan berbagai emosi seperti kegembiraan, kesedihan, kebingungan, dan keberanian. Koreografi yang dihasilkan tidak hanya sekedar bentuk ekspresi diri, namun juga upaya berdamai dengan masa lalu dan melepaskan trauma yang dialami.

Pengalaman empiris yang diperoleh dari cara didikan keras yang dilakukan ayah dengan cara menghukum anaknya secara fisik dengan menggunakan matrial yang ada di tangannya. Hukuman ini mungkin dimaksudkan ayah agar

anak selalu mematuhi apa yang diperintahkan oleh ayah, dan agar tidak melanggar apa yang dilarangnya, sehingga anak tidak berbuat salah. Ayah menggunakan cara ini ketika penulis duduk di bangku Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Pertama. Hukuman fisik bisa sangat berbahaya karena bersifat traumatis dan selalu membawa kembali kenangan menakutkan bagi anak dalam kehidupan sehari-hari. Penulis akhirnya mengalami apa yang disebut dengan trauma, yaitu rasa takut terhadap benda-benda yang digunakan oleh ayah untuk memukul penulis, seperti sapu lidi, ikat pinggang. Trauma yang dirasakannya adalah selalu takut untuk memegang sapu, dan saat melihat sapu, kenangan akan perbuatan ayah kepada penulis selalu muncul kembali.



Judith Lewis Herman di dalam buku *Trauma and Recovery* menjelaskan sebuah karya penting dalam bidang psikologi dan kesehatan mental yang membahas dampak traumatis pada individu dan proses pemulihan dari traumatik. Traumatik adalah jenis kerusakan jiwa yang terjadi akibat dari peristiwa yang pernah dialami. Ketika trauma mengarah pada gangguan stres pasca trauma, kerusakan mungkin melibatkan perubahan fisik di dalam otak dan kimia otak yang mengubah stres respons seseorang terhadap stres masa depan. Traumatik yang dirasakan penulis dilatarbelakangi hukuman fisik dari sosok ayah yang memukul penulis dengan menggunakan material-material yang membuat penulis mengalami trauma akan benda-benda tersebut, walaupun trauma yang dirasakan tidak mencapai ke tingkat stres ataupun depresi. Traumatik yang terdapat sebelum masuk ke dalam kehidupan yang dijalani yaitu trauma dari keluarga yang terdapat karena manusia dibentuk karakter,

sikap, dan mental dari keluarga. Tanda-tanda perilaku tersebut disebut dengan *Toxic Parenting*. *Toxic parenting* adalah hal-hal yang mengarah pada perilaku orang tua yang tidak memperlakukan anak mereka dengan baik dan menyebabkan anak merasa bersalah, ketakutan, dan merasa harus berperilaku sangat patuh pada orang tuanya. Perilaku orang tua yang dapat dikatakan sebagai *Toxic* ketika perilaku yang disebutkan di atas berulang dilakukan oleh orang tua sehingga menimbulkan sebuah pola kebiasaan yang mengakibatkan dampak negatif pada kehidupan anak. (brainacademy.id, 2021).

Seiring berjalannya waktu, trauma terhadap benda-benda menyakitkan itu terpaksa harus dilawan dan berangsur-angsur mulai memudar, salah satunya trauma terhadap sapu lidi. Hal ini dikarenakan penulis terpaksa berada dalam situasi di mana penulis harus mengerjakan tugas yang diberikan orang tua, yaitu menyapu halaman rumah dengan menggunakan sapu lidi. Cara melawan keadaan dengan kondisi yang terpaksa ini, terjadi juga dalam kehidupan di sekolah. Penulis juga sering bersusah payah membela dirinya di sekolah dan selalu berkelahi dengan teman-teman yang mencoba menyakitinya. Fakta yang terjadi, penulis selalu kuat dan mampu menahan bahaya dari luar, justru dikarenakan didikan yang keras dari ayah.

Pada titik ini, penulis menjadi sosok yang tidak patuh dan membangkang kepada ayah dengan melakukan segala macam perilaku yang dilarang orang tua, misalnya merokok, bertengkar dengan teman, dan apapun yang dilarang oleh ayah. Disatu sisi, ketika ayah menegur dan melakukan hal serupa kepada adik-

adik dari penulis, maka penulis mencoba membela dan berharap dapat memutus didikan keras tersebut terhadap mereka. Sosok ayah tidak lagi memukul adik-adik karena beliau menyadari bahwasannya anak pertama yang diberi didikan keras mulai mencoba membangkang dan sosok ayah mencoba memberhentikan walau kadang masih melakukan lisan yang kasar terhadap anak-anaknya.

Peristiwa yang sering terjadi dalam keseharian sejak penulis menginjak Sekolah Dasar sampai menginjak bangku Sekolah Menengah Pertama adalah perdebatan yang sengit kepada sosok ayah saat sang anak selalu nakal, selalu pulang larut malam, dan melanggar apapun aturan-aturan dalam keluarga. Kondisi anak pada saat itu tidak bisa melakukan apa-apa dan tidak berdaya dikarenakan posisi yang tidak seimbang baik dari segi fisik maupun mental. Akan tetapi semakin repetisinya kekerasan itu hadir, membuat anak menjadi pembangkang terhadap orang tuanya, dengan melanggar aturan-aturan seperti pulang sekolah selalu tidak tepat waktu, dan merokok mengikuti apa yang juga dilakukan ayah, dan akan membantah apa yang dikatakan ayah. Akan tetapi pembangkangan sang anak tidak pernah terjadi melawan secara fisik.

Semakin remaja, penulis mulai merefleksikan kembali sosok ayah dalam kehidupan. Tampaknya, cara kerasnya mendidik merupakan harapan yang diterakannya ke pundak penulis sebagai anak laki-laki tertua. Bagi laki-laki Minangkabau, sosok laki-laki di keluarga sebagai orang terpandang dan dihargai oleh anggota keluarga. Jika sosok ayah telah meninggal maka generasi selanjutnya, anak sulung laki-laki yang akan menggantikan sosok ayah. Oleh

sebab itu beberapa keluarga di Minangkabau menerapkan didikan keras berbentuk hukuman fisik kepada anak laki-lakinya dengan harapan agar nantinya bisa menjaga diri jika pergi merantau. Cara membela diri sendiri ini, peneliti sadari sebagai tanda atau simbol yang diberikan oleh ayah akan kehadirannya dalam hidup anaknya. Hukuman fisik menjadikan seseorang justru semakin kuat berjuang, dan agar selalu ingat kepada dirinya. Sosok ayah memberikan contoh agar bisa bertahan hidup, mampu menjaga diri di rantau, dan selalu tegar menghadapi berbagai masalah. Mungkin dari caranya menggunakan kekerasan, penulis menjadi ingat dan selalu muncul memori dari sosok ayah yang sebenarnya tujuan dari ayahnya itu baik dan mengarah ke positif, walaupun juga meninggalkan rasa trauma dari psikologis penulis. Walaupun sebelumnya mengalami traumatis, namun mental yang dibangun menjadikan penulis menjadi kuat sedikit banyak akibat cara didikan dari seorang ayah yang sangat keras. Disiplin yang keras ini, seringkali dalam bentuk hukuman fisik, bertujuan untuk membantu anak laki-laki menjadi orang yang kuat dan mandiri. Harapan-harapan ini tidak hanya dimaksudkan untuk melindungi anak-anak di lingkungan yang keras, namun juga memungkinkan mereka untuk melindungi dan memimpin keluarga mereka di masa depan. Dalam konteks masyarakat Minangkabau, merantau merupakan bagian penting dari kehidupan laki-laki yang meninggalkan kampung halamannya untuk mencari pengalaman dan penghidupan di tempat lain. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai kemandirian dan ketangguhan yang ditanamkan dalam diri mereka sejak dini melalui pola asuh yang ketat.

Pola asuh tersebut merupakan hasil dari seorang ayah yang membesarkan anak-anaknya dengan keras, memberikan hukuman fisik agar mereka tetap kuat menghadapi lingkungan nantinya. Terlebih membesarkan anak sulung, yang nantinya diharapkan akan menjadi panutan bagi adik-adiknya maupun generasi selanjutnya. Pendidikan ini dilakukan untuk membantu adik-adik penulis memahami apa yang harus dilakukan anak pertama. Anak selalu perlu mengetahui apa akibatnya jika melanggar aturan keluarga dan aturan yang ditegakkan oleh keluarga. Penerapan ini membuat generasi penerus patuh terhadap aturan yang berlaku dari orang tua. Hal tersebut membuat anak menjadi tidak kritis dan selalu mengikut alur yang diterapkan oleh orang tua yang belum tentu benar apa yang diterapkan dari orang tua terhadap anak. Akhirnya penulis mulai membangkang dan tidak pernah patuh terhadap ayahnya dan selalu melanggar apa yang dilarang orang tua. Aturan yang ketat ini juga membuat keterbatasan rasa keingintahuan anak terhadap apa yang terjadi di luar maupun di dalam lingkungan itu sendiri.

Pelaku kekerasan anak lebih banyak dilakukan oleh orang-orang yang seharusnya menjadi pelindung bagi anak itu sendiri, misalnya orang tua, kerabat dekat, tetangga, hingga guru (Menkokesra, 2013). Hal ini terjadi karena banyak orangtua menganggap kekerasan pada anak merupakan bagian dari mendisiplinkan anak (*The National Child Traumatic Stress Network*, 2009). Penting untuk menanamkan kedisiplinan pada anak. Hal ini dilakukan untuk membentuk kepribadian yang berguna bagi kehidupan anak di masa depan. Disiplin harus diterapkan secara efektif dan tepat agar tidak terjadi masalah di

kemudian hari. Di sisi lain, kekerasan psikis dan emosional dalam keluarga dapat membentuk cara berpikir anak dan menghambat perkembangan emosinya.

Kekerasan dalam keluarga juga dapat mengubah cara berpikir dan pemahaman anak tentang hubungan, kekerasan, dan konflik. Anak-anak yang menyaksikan atau menjadi korban kekerasan cenderung melihat kekerasan sebagai hal yang wajar, sehingga mereka mungkin memiliki masalah dalam hubungan sebagai orang dewasa kelak. Dalam konteks ini, penting bagi orang tua, wali, dan masyarakat untuk memahami pentingnya melindungi anak dari kekerasan dalam rumah tangga dan menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi mereka. Ketika kekerasan terjadi dalam keluarga, bantuan dan dukungan segera dari para profesional seperti psikolog atau konselor dapat membantu. Pola asuh yang keras seperti ini seringkali menimbulkan trauma psikologis pada anak. Peneliti mengetahui bahwa kekerasan fisik yang dilakukan ayah memiliki efek jangka panjang, termasuk trauma dan ketakutan terhadap objek tertentu. Meskipun disiplin yang keras ini mempunyai efek positif, seperti menjadikan diri lebih kuat dan lebih protektif, efek negatifnya seringkali lebih terasa dan bertahan lama. Trauma ini dapat berdampak pada perkembangan psikologis dan emosional anak serta membentuk interaksi dan perilakunya hingga dewasa.

Penyesalan dan kesadaran yang sangat mendalam itu muncul ketika kehilangan sosok ayah. Penulis mengalami penyesalan dari seringnya bertentangan dengan sosok ayah. Perpisahan ini menjadikan penulis sangat

kehilangan sosok ini, dan mulai berdamai dan menerima semua perlakuan yang dilakukan ayah, dan memaafkannya. Penulis mulai menyadari bahwa cara yang disampaikan maupun diterapkan itu baik walaupun dengan cara keras dan membuat trauma terhadap anak. Sekasar-kasarnya orang tua tidak akan mencelakai anaknya di luar batas, dan selalu memberikan yang terbaik buat anaknya. Kesadaran yang sangat mendalam atas kehilangan sosok ayah menyadarkan penulis untuk meluruskan *parenting* atau menghentikan warisan dari tradisi didikan keras ayah. Rasa kehilangan sosok ayah menjadikan penulis di satu sisi berdamai atas segala kenangan traumatis dari cara didikannya, di sisi lain menimbulkan tekad di hati untuk menghentikan didikan keras orang tua terhadap anaknya, ketika peneliti sudah memiliki keluarga kelak.

Melepaskan diri atau memutuskan tradisi disiplin dari orang tua yang keras merupakan persoalan kompleks yang sering kali melibatkan pertimbangan hukum, etika, dan psikologis. Hal ini mengacu pada keputusan individu untuk tidak mewariskan kepada anak-anaknya perlakuan atau pola asuh yang kasar dari orang tuanya. Mempertahankan warisan disiplin keras orang tua dapat menimbulkan beberapa sebab dan akibat, antara lain dari dampak psikologis, etika dan moral, dan dampak terhadap hubungan keluarga menjadi pembentukan yang menimbulkan trauma atau ketakutan berlebih dari generasi selanjutnya.

Secara psikologis tradisi disiplin keras yang dilakukan orang tua dapat berdampak serius pada kesehatan psikologis anak. Mengalami perlakuan kasar dan pola asuh otoriter dapat menimbulkan trauma, kecemasan, dan masalah

emosional lainnya yang dapat bertahan hingga dewasa. Memilih untuk melepaskan diri dari tradisi-tradisi ini membantu melindungi anak-anak dari pengaruh psikologis yang berbahaya. Keputusan ini didasarkan pada masalah etika dan moral. Pelestarian tradisi disiplin yang keras dapat dilihat sebagai melanggengkan siklus kekerasan dan penelantaran dalam keluarga yang bertentangan dengan nilai-nilai moral seperti cinta, hormat, dan keadilan. Melepaskan diri dari tradisi-tradisi ini dianggap sebagai langkah yang tepat secara etis untuk melindungi anak-anak dari perlakuan yang tidak pantas. Keputusan untuk menjauh dari tradisi disiplin yang keras dapat berdampak signifikan pada hubungan keluarga. Hal ini dapat menyebabkan konflik antar generasi, penderitaan, dan ketegangan dalam keluarga. Namun hal ini juga dapat memulai proses penyembuhan dan perubahan positif dalam hubungan keluarga dengan memberikan peluang untuk hubungan yang lebih sehat dan mendukung untuk generasi selanjutnya. Seperti halnya yang dirasakan oleh penulis semasa pola asuh yang diterapkan oleh ayah dari penulis yang membuat sebuah tragedi dari anak menjadi trauma dan pembangkang.

Peristiwa masa lalu ini mengantarkan evaluasi-evaluasi dari penulis tentang sebuah perjalanan dan kematian. Kematian ayah dan perjalanan dari penulis memiliki dua tafsiran dan persepsi, tafsiran pertama dari kematian secara lahiriah yaitu kematian eksternal mengacu pada kematian yang dilihat atau diamati dari sudut pandang fisik atau tubuh. Dalam konteks ini, kematian berarti terhentinya seluruh fungsi vital tubuh, seperti detak jantung, pernapasan, dan aktivitas otak. Dan tafsiran yang kedua adalah kematian secara warisan yang

tidak diinginkan. Dalam hal ini yang dimaksud adalah warisan traumatik didikan keras orang tua yang diingat oleh koreografer dari sosok ayah terhadapnya. Kematian di sini adalah kematian hal-hal yang negatif dari pola asuh di dalam keluarga. Peristiwa utuh yang hadir adalah tanda kematian atas hal-hal negatif yang diwariskan. Dalam satu karya seni adalah tanda-tanda kematian yang dianggap sebagai simbol makam dan memiliki tafsir kematian masa lalu yang tidak ingin diwariskan kembali. Peristiwa pemakaman itu mempertegas tentang kematian masa lalu tentang traumatik didikan keras orang tua yang dirasakan oleh penulis.



Sebuah tragedi mungkin bisa menjadi sebuah memori (ingatan) yang muncul dari traumatik ataupun kejadian sedih. Traumatik merupakan pengalaman buruk yang menempatkan seseorang atau seseorang yang dekat dengannya menyebabkan ingatan buruk muncul setelah objek itu hadir kembali yang sebelumnya muncul pengalaman buruk yang terjadi menyebabkan ketakutan dan mengalami sedih kembali. Tragedi tersebut dihadirkan kembali melalui memori (ingatan) yang manusia ingat kembali atau disadarkan kembali agar peka terhadap apa yang dirasakan oleh manusia semasa hidupnya. Sebagian besar kegiatan manusia selalu berhubungan dengan memori (ingatan) manusia. Memori personal manusia muncul karena adanya sebuah informasi menggunakan rangsangan dari indera yang ada pada tubuh manusia, dan juga mengidentifikasi dengan menggunakan informasi yang diterima dari pengalaman masa lalu. Manusia mampu mengingat dan merekam sebuah kejadian yang dilihat maupun dirasakan menggunakan memori (ingatan) dan mungkin juga

bisa terlupakan (kajianpustaka oleh Muchlisin Riadi. 2020).

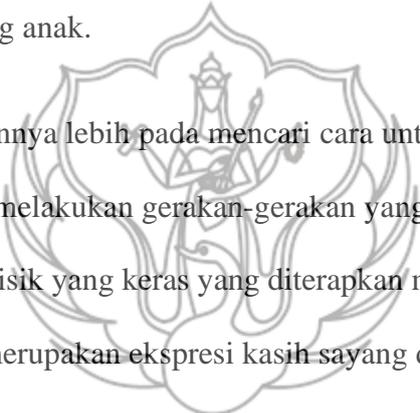
Paparan di atas dipertegas kembali dengan menggunakan pendekatan autoetnografi sebagai metode untuk mengeksplorasi dan memahami pengalaman pribadi peneliti sebagai landasan penelitian. Peneliti menggambarkan pengalaman masa kecil yang penuh kesedihan, disebabkan pola asuh yang keras dari ayahnya, termasuk hukuman fisik. Hal ini mempengaruhi perkembangan psikologis dan emosional sehingga menimbulkan trauma dan ketakutan pada subjek tertentu. Dengan mendalami pengalamannya, para peneliti mengenali dampak jangka panjang dari pola asuh yang keras, termasuk bagaimana hal itu mempengaruhi interaksi dan perilakunya sebagai orang dewasa. Peneliti menggunakan tari sebagai media untuk mengolah dan mengekspresikan emosi. Gerakan tari yang dihasilkan mencerminkan perjalanan hidupnya, termasuk perjuangan, pertumbuhan, dan proses penyembuhannya. Peneliti mencoba berdamai dengan masa lalua dengan menciptakan koreografi berdasarkan pengalaman traumatis. Hal ini juga merupakan upaya untuk memutus warisan traumatik pola asuh yang keras yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya, melalui pesan-pesan dari seni pertunjukan.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari paparan di atas, penulis merasakan langsung bagaimana sosok *parenting* ayah yang mendidik anaknya untuk menjadikannya lebih kuat dan nantinya menjadi sosok pengganti ayah. Cara ini mungkin dimaksudkan ayah untuk memberikan tanda atau simbol agar penulis selalu mengingatnya. Muncul

ide penciptaan tari dari kesadaran pengalaman empirik dampak didikan keras seorang ayah terhadap anak dengan pendekatan autoetnografi.

Karya tari ini dimaksudkan juga sebagai usaha pengobatan terhadap mental dan traumatik memori menjadi yang hal menyenangkan yang dirasakan oleh penulis dengan metode katarsis. Pola pengasuhan dari didikan keras menyajikan sebuah konsep karya tari yang membahas tentang jalan menuju katarsis dan penyembuhan, berdasarkan penelitian empiris penulis terhadap pola pengasuhan keras orang tua. Ternyata hukuman fisik dari ayah sangat membentuk kepribadian seorang anak.



Konsep tariannya lebih pada mencari cara untuk melepaskan amarah atau kesedihan dengan melakukan gerakan-gerakan yang disadari sebagai kenangan, melalui hukuman fisik yang keras yang diterapkan melalui pola asuh sang ayah, yang sebenarnya merupakan ekspresi kasih sayang dari sosok ayah. Konsep tari yang hadir seiring dengan pengalaman penulis ketika kecil, dan pengalaman penulis juga saat berdamai dengan diri sendiri dan berdamai dengan didikan keras yang diberikan sosok ayah kepada seorang anak. Dengan berdamai dengan figur ayah mereka sendiri, *stylist* memperbarui gaya pengasuhan mereka sendiri dan membebaskan dan melepaskan diri dari warisan disiplin yang keras dan hukuman fisik yang dijatuhkan pada generasi berikutnya oleh orang tua.

Pembentukan karakter anak sangat mewakili simbol-simbol dari gerak karya tari dan berbagai motif gerak. Dengan eksplorasi, didapatkan gerakan-gerakan ekspresi pembebasan dari rasa marah dan sedih. Gerakan yang

dihadirkan sebagai sebuah bentuk realisasi pengalaman empiris penata, dan juga diharapkan memberikan edukasi tentang pemutusan warisan traumatik didikan keras orang tua. Koreografi yang diwujudkan, terinspirasi dari beberapa karya Pina Bausch. Pina Bausch terkenal dengan karya inovatif dan eksperimentalnya yang menggabungkan unsur tari, teater, dan gerakan. Karyanya sering menggambarkan dinamika hubungan antar manusia, mengeksplorasi tema-tema seperti hubungan keluarga, hubungan orang tua-anak, dan emosi yang kompleks. Pina Bausch sering menggunakan tarian kontemporer untuk mengeksplorasi Elemen dan tema khas karyanya yang mengeksplorasi dinamika hubungan antar manusia yang mengangkat pengalaman pribadi sebagai ide dasar penciptaan. Karya ini terinspirasi dari pengalaman empirik peneliti atas pola asuh yang keras dari ayah, mempengaruhi perkembangan pribadi anak. Korelasi dari karya Pina Bausch dan karya dari pengalaman empiris penulis memiliki korelasi yang sama dan memunculkan ide gagasan koreografi tari. Dikenal karena pendekatannya yang unik dalam menyikapi pengalaman emosional dan pribadi para penari, karya Pina Bausch erat kaitannya dengan gagasan koreografi yang mengungkapkan pengalaman memutus warisan traumatis dan didikan kekerasan. Bausch sering kali memanfaatkan pengalaman pribadi dan emosi yang mendalam untuk menciptakan gerakan yang autentik dan menggugah, sebuah teknik yang sangat relevan untuk menggambarkan trauma masa lalu dan proses penyembuhan. Seperti Pina Bausch, koreografer dapat meminta penari untuk mengeksplorasi pengalaman pribadi dengan trauma terhadap anak sambil menciptakan gerakan yang mencerminkan rasa sakit, kemarahan, dan pelepasan.

Pendekatan naratif non-linier yang sering digunakan Pina Bausch juga cocok untuk menggambarkan pengalaman traumatik yang seringkali terfragmentasi dan non-linier. Selain itu, fokus Pina Bausch pada interaksi sosial dan dinamika kelompok dapat digunakan untuk menguji dampak pola asuh yang keras terhadap hubungan antara keluarga dan anggota masyarakat. Menggunakan ruang dan desain panggung yang inovatif, koreografinya dapat menciptakan suasana yang mencerminkan situasi kekerasan dan proses penyembuhan. Menggabungkan elemen-elemen ini, karya koreografi menjadi sarana yang ampuh untuk mengekspresikan trauma dan penyembuhan pribadi, mengajak penonton untuk mempertimbangkan dampak dari didikan yang keras dalam konteks yang lebih luas, seperti yang dilakukan Bausch dalam karyanya.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Dari persoalan yang dijabarkan di atas, maka pertanyaan penelitian dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Apa saja aspek yang perlu diperhatikan dalam komposisi tari melalui pengalaman empiris dari pola asuh dan didikan keras orang tua kepada anaknya?
2. Bagaimana mengolah dan mewujudkan aspek tersebut ke dalam eksplorasi koreografi dari pengalaman empiris penata dari cara pola asuh dan didikan keras dan hukuman fisik orang tua?

#### **D. Estimasi Karya**

Pada bagian ini dijabarkan rencana penelitian dan penciptaan karya. Proses penelitian telah dimulai sejak kuliah di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 2022 dan dimulai dirumuskan sejak bulan Januari 2024. Menemukan formulasinya sejak Desember tahun 2023. Proses penciptaan pengkaryaan dimulai sejak bulan April 2024. Karya akan dipertunjukkan dan diujikan pada bulan Juni 2024.

#### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Penelitian ini bertujuan untuk :
  - a. Mengetahui aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam melakukan komposisi tari dan eksplorasi melalui pengalaman empirik internal maupun eksternal dari peneliti.
  - b. Penelitian bertujuan untuk memberikan informasi kepada audiens tentang pola asuh didikan keras orang tua beserta dampaknya dan juga pengaruh dampak tersebut kepada generasi selanjutnya melalui sebuah karya tari.
  - c. Mengetahui pengolahan dan mewujudkan aspek perwujudan katarsis dan pemurusan warisan traumatik ke dalam eksplorasi komposisi tari dari pengalaman empiris pola asuh hukuman fisik keras orang tua.

2. Manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Memberikan pemahaman kepada penonton terhadap karya yang diteliti menjadi sebuah karya tari dari tentang pola asuh didikan keras orang tua beserta dampaknya dan juga pengaruh dampak tersebut kepada generasi selanjutnya.
- b. Memberikan aspek-aspek pertunjukan tari yang perlu diperhatikan dalam melakukan komposisi tari dan eksplorasi melalui pengalaman internal maupun eksternal dari peneliti.
- c. Memberikan bentuk pengolahan dan mewujudkan aspek pertunjukan ke dalam eksplorasi komposisi tari dari pengalaman empiris pola asuh hukuman fisik keras orang tua.
- d. Memberi sumbangsih pengetahuan dan informasi akademik dalam menggunakan fenomena empiris sebagai ide penelitian penciptaan.
- e. Sebagai referensi tambahan khususnya bagi koreografer atau peneliti lain dalam mencari kemungkinan atau celah membuat sebuah karya tari melalui ide fenomena empiris yang disusun melalui penelitian penciptaan.